**SKRIPSI APLIKATIF**

**FILM FEATURE “PEJUANG PEMILAH SAMPAH”**

**PERANCANGAN KARYA FILM FEATURE**

(Cerita Di Balik Kehidupan Si Tukang Rongsok)

Disusun Oleh :

Chiesa Aditya Saputra

17071172

**ABSTRAK**

Film feature ini berjudul “Pejuang Pemilah Sampah” yang mengupas peran tukang rongsok dengan menampilkan Mas Nanang sebagai pemeran utama. Lokasi syuting dilakukan di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

Teknik pengambilan data dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sinopsis film feature ini menitikberatkan pada peran penting yang dimainkan tukang rongsok yang membantu pengurangi bahkan mengelola sampah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain, profesi dan status sosial yang disematkan pada diri tukang rongsok tenyata masih dipandang sebelah mataoleh sebaian masyarakat, bahkan menolak eksistensi mereka. Stigma negatif tersebut timbul akibat penampilan atau pekerjaan yang mereka lakukan berkutat dengan barang bekas dan terkadang kotor. Film feature “Pejuang Pemilah Sampah*”* menceritakan tentang keseharian peran dan aktivitas yang dijalani tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY. Film ini berdurasi antara 15-20 menit dengan 16 *shoot* dan 5 *sequence.*

Hasil pengamatan yang dilakukan adalah ada dua peran yang dijalani tukang rongsok dalam menjaga kelangsungan lingkungan, yakni mengurangi volume sampah, .meningkatkan daur ulang (*recyle*), dan menjaga kebersihan lingkungan. Dan peran tukang rongsok dalam menjaga kelangsungan keuangan mencakup . menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan.

Kata kunci: **Film Feature, Tukang Rongsok**

***ABSTRACT***

*This feature film is entitled "Trash Sorter Fighter" which examines the role of rubbish collectors by featuring Mas Nanang as the main character. The shooting location was in Gatak, Bokoharjo, Sleman Regency, DIY.*

*Data collection techniques in this writing, data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation.*

*The synopsis of this feature film focuses on the important role played by rubbish workers who help reduce and even manage waste in the surrounding environment. However, on the other hand, the profession and social status assigned to junk workers are still looked down upon by some in society, and even reject their existence. This negative stigma arises due to their appearance or the work they do involving used and sometimes dirty items. The feature film "Trash Sorter Fighters" tells about the daily roles and activities of rubbish workers in Gatak, Bokoharjo, Sleman Regency, DIY. This film is between 15-20 minutes long with 16 shots and 5 sequences.*

*The results of the observations made are that there are two roles played by trash workers in maintaining environmental sustainability, namely reducing the volume of waste, increasing recycling, and maintaining environmental cleanliness. And the role of junkyards in maintaining financial continuity includes: provide employment opportunities, and increase income.*

*Keywords:* ***Feature Film, Garbage Maker***

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pembangunan nasional dari mulai sektor ekonomi hingga sosial. Selama ini pembangunan ekonomi berkelanjutan telah menjadi prioritas utama dimana keadaan ini ditandai dengan munculnya berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memajukan infrastruktur sekaligs mengurangi angka kemiskinan. Namun demikian, pembangunan juga membawa dampak sosial yang kompleks dan perubahan dalam kehidupan masyarakat sendiri**.**

Bila dicermati, pembangunan dan dinamika proses sosial yang menyertai tidak selalu identik dengan kemajuan dan modernisasi, namun ada efek samping yang menyertai seperti problema sosial, kemiskinan yang makin meluas, masalah kependudukan, urbanisasi, munculnya tindak kejahatan hingga kesenjangan sosial. Walaupun salah satu tujuan pembangunan adalah mereduksi sosial, namun seringkali dampaknya adalah sebaliknya. Artinya, pembangunan juga membawa beragam dampak negatif yang menyertai.

Kegagalan program pembangunan bidang kesejahteraan sosial berdampak terhadap munculnya ketimpangan sosial dimasyarakat yang pada gilirannya melahirkan permasalahan sosial berupa kemiskinan yang saling berkaitan dengan lapangan kerja yang tersedia. Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang usianya sama tua dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, kemiskinan sebagai salah satu penyebab terjadinya masalah sosial yang menimpa masyarakat yang sebelumnya sudah berada dalam kondisi tidak berdaya (Wahyuni, 2012). Kemiskinan tersebut pada akhirnya menyebabkan munculnya kelompok sosial yang termarjinalkan, dimana mereka memiliki akses terbatas pada sektor ekonomi, hinga pendidikan.

Potret dampak negatif pembangunan juga dirasakan oleh kalangan masyarakat yang tinggal di wilayan perkotaan (urban). Dari sekian banyak permasalahan yang *complicated*, salah-satunya adalah kesenjangan sosial. kesenjangan sosial merupakan gambaran betapa terjadi kesenjangan antara kaya (*the have*) dan miskin (*the have not*) juga semakin lebar.

Mengingat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia sedangkan jumlah penduduk semakin meningkat, kondisi ini mendorong sebagian masyarakat mengais rejeki secara kurang layak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok. Dari sekian banyak profesi yang membutuhkan perhatian dan penanganan adalah tukang rongsok.

Salah-satu faktor pemicu lain keberadaan tukang rongsok adalah efek sampah yang dihasilkan dari setiap transaksi jual beli masyarakat atau barang yang sudah tidak terpakai lagi. Dengan semakin banyak produk barang yang dibeli masyarakat, justru turut menghasilkan volume sampah baik organik maupun anorganik. Salah satu permasalahan sampah adalah kurang pedulinya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sehingga sampah menumpuk di TPA dan bahkan dibuang di tempat yang tidak semestinya.

Sampah merupakan satu dari mata pencaharian sebagian kalangan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY. Selama ini mereka mencari barang rongsok seperti kardus, koran, buku, besi, botol, alumunium, tembaga, kaleng hingga gelas air mineral yang sudah tidak dipakai.

Dari kondisi tersebut, sebenarnya tukang rongsok berperan penting dalam mengurangi timbunan sampah dimana hal ini bisa ditelusuri dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 dimana hasil *input* dari 202 kab/kota se-Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik.

Dalam keseharian terdapat sejumlah hambatan sosial yang dialami oleh tukang rongsok dalam bekerja seperti masih mendapat stigma negatif dari masyarakat, namun di sisi lain, justru merekalah yang berperan penting dalam mengurangi volume sampah.

Dari anomali tersebut mendorong penulis untuk mengangkat kisahnya ke dalam sebuah karya film feature. Selain itu, penulis tertarik mengangkat eksistensi tukang rongsok sebagai tema karena bisa mewakili salah-satu strata masyarakat yang terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial dan pendidikan.

1. **Permasalahan dan Tujuan Kajian**

“Bagaimana peran seorang tukang rongsok dalam mencari sampah di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY?” Tujuan dari pelaksanaan skripsi aplikatif ini adalah mengulas peran profesi tukang rongsok dan menyampaikan perjalanan hidupnya sebagai tukang rongsok kepada khalayak masyarakat.

**3. Manfaat Perancangan**

a. Sisi Akademis

1) Menambah literasi terkait pengambilan prespektif yang tepat dalam memproduksi film feature.

2) Diharapkan dapat menjadikan referensi kepada mahasiswa yang memilih skripsi aplikatif khususnya film feature.

b. Sisi Praktis

1) Memperoleh pengalaman baru lagi tentang bagaimana proses pra hingga pasca produksi film feature.

2) Mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dalam pembuatan film feature.

3) Diharapkan dengan adanya karya ini dapat membantu mahasiswa dalam memproduksi, dan menyusun pembuatan film feature.

**KERANGKA TEORI**

Menurut Pratista (2008), bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Lebih khusus lagi, Effendy (2000) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia sekarang ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Film feature menggabungkan cara pelaporan fakta dengan pendekatan sastrawi dengan dilengkapi dengan keluasan dan kedalaman cakupan masalah, feature punya kekuatan menggugah dan menyentuh emosi penikmatnya (Masduki, 2001). Secara garis besar, film feature menyuguhkan suatu topik tetentu yang dilengkapi wawancara, komentar dan narasi atau liputan khusus. Fim feature mendorong manusia untuk memahami dan memperbaiki diri mereka sendiri serta untuk mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia dalam bentuk inspirasi. Secara teknis, biasanya temasuk film yang berdurasi lebih dari 60 menit yang lazimnya berdusari sekitar 90-100 menit.

Durasi film yang panjang memungkinkan para pembuat film untuk memperkenalkan lebih banyak karakter. Film juga memungkinkan karakter untuk memiliki alur cerita yang lengkap dan memungkinkan penonton untuk terhubung lebih dalam dengan mereka.

Menurut Kusnandar (2007), profesi adalah suatu kumpulan atau sejenis pekerjaan yang membangun suatu norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat. Jadi bisa dipahami bahwa istilah profesi telah dipahami sebagai suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan atau keahlian dari individu bersangkutan dimana keahlian yang dimiliki tersebut diterapkan dalam praktek.

Pemulung atau tukang rongsok adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bakbak sampah, untuk dikumpulkan di lokasi pembuangan akhir, kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan dan memilih barang yang dianggap berguna dari sampah (Repositori, 2021). Otomatis, sebagai tukang rongsok, yang dicari adalah barang rongsok.

Barang rongsokan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern yakni barang yang sudah mengalami kerusakan, tidak layak digunakan, ataupun barang rombengan. Masyarakat sekitar sering kali menjumpai pada lingkungan sekitar, dapat dikatakan sebagai barang kotor dan kumuh, serta seharusnya dimusnahkan, tetapi barang rongsokan dapat menguntungkan dan menjanjikan jika diproses lagi dan didaur ulang setelah itu diperjualbelikan.

**METODE KAJIAN**

**1. Pendekatan Penelitian**

Menurut Susanto (2020), studi kasus adalah sebuah penelitian tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dimana peneliti tidak melakukan intervensi apapun. Di dalam studi kasus, peneliti bukan menjadi bagian dari konteks objek penelitian, melainkan peneliti mendatangi untuk menginvestigasi, menganalisis, dan mempertimbangkan berbagai faktor dan komponen yang kemungkinan saling mempengaruhi. Suryabrata (2003) menyatakan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara menyeluruh latar belakang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologi. Menurut Marguerite (2010), fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya.

**2. Jenis Penelitian**

Menurut Sugiono (2017), jenis penelitian terdiri dari dua macam, yaitu penelitian kuantitatif, yakni penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan, penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kondisi, situasi, dan fenomena yang ada pada peran tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY. Data atau informasi yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dideskripsikan sesuai fenomena yang ada dan dituangkan ke dalam angka-angka lalu ditarik kesimpulan (Jurnal Lontar,2018).

**3. Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2013), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh penulis.  Data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan tukang rongsok yang berasal dari Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

b. Data Sekunder

**Menurut Indriantoro dan Supomo (2013),** data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka, dan internet.

**4. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Menururt Widoyoko (2014), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dalam penulisan ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran rill suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti terkait kehidupan keseharian yang dijalani tukang rongsok untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam wawancara.

b. Wawancara

Menurut Yusuf (2014), wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Pada penulisan ini, penulis menyusun wawancara secara terstruktur dengan menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan untukditanyakan kepada kepada tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY, guna mendapatkan data yang terkait dengan penulisan yang sedang disusun.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi membantu penulis dalam mengumpulkan data tentang kehidupan keseharian yang dijalani tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

**HASIL KAJIAN**

1. **Subjek Penulisan**

Menurut Sugiyono (2017), subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun subjek dalam penulisan ini adalah Mas Nanang dan keluarga yang bekerja sebagai tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

1. **Sinopsis**

Dalam film ini penulis menitikberatkan pada realita bahwa tukang rongsok bukan profesi yang patut dipandang sebelah mata. Stigma negatif yang timbul akibat penampilan atau pekerjaan yang mereka lakukan berkutat dengan barang bekas dan terkadang kotor. Pada dasarnya mereka melakukan pekerjaan tersebut karena keadaan dan berusaha melakukan yang terbaik untuk dapat menghasilkan uang

Film feature ini “Pejuang Pemilah Sampah*”,* menceritakan tentang keseharian peran yang dijalani seorang tukang rongsok di Gatak, Bokoharjo, Kabupaten Sleman, DIY. Film feature ini ini berdurasi antara 15-20 menit. Film feature ini memiliki 5 *sequence,* yakni:

1. Sequence 1: Memperlihatkan aktivitas lalu lintas dan keadaan kota Yogyakarta yang dipenuhi sampah. Visual memperlihatkan beberapa titik lokasi sampah yang berasal dari limbah rumah tangga, pabrik dan sampah pedagang.
2. Sequence 2: Memperlihatkan Kantor Dinas Lingkungan Hidup dan menampilkan visual wawancara dengan pejabat di Bagian Dinas Lingkungan Hidup terkait keberadaan tukang rongsok dan bagaimana peran pemerintah. (Sequence 2 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*).
3. Sequence 3: Visualisasi kediaman narasumber (Mas Nanang dan keluarga) diambil dengan (Sequence 3 menggunakan teknik *long shot*)
4. Sequence 4: Memperlihatkan perkenalan dan wawancara dengan narasumber utama (Sequence 4 menggunakan teknik *medium shot 2 angle*).
5. Sequence 5: Memperlihatkan Mas Nanang sebagai tokoh utama berkumpul dengan anggota keluarga yang lain, bercanda (Sequence 5 menggunakan *medium shot transisi blank closing*).
6. **Pembahasan**

Memiliki cerita atau kisah yang fokus membahas tentang human interest membuat film “Pejuang Pemilah Sampah” dikemas secara dramatis dengan disertai mengangkat sisi humanis. Hal ini terbukti dengan adanya musik latar yang heroik dan menarik perhatian para *audience* ketika narasumber tampil ataupun berbicara. Selain itu, film”Kerah Biru” merupakan film feature dengan menggunakan teknik penggabungan gambar agar memiliki kesinambungan dengan aksi atau kegiatan yang sedang dilakukan sehingga menghasilkan alur cerita yang halus, jelas namun mengena di hati *audience* .

film “Pejuang Pemilah Sampah” ini berkisah tentang hubungan antara sampah, manusia dan lingkungang yang dipengaruhi. Sebagai manusia yang selalu berkeinginan tinggal di lingkungan yang sehat dan bersih, mereka berusaha menjaga kualitas sanitasi dan kebersihan diri dan lingkungan dari pengaruh sampah.

Dari sini muncul pepatah “Kebersihan Sebagian dari Iman” atau “Bersih Pangkal Sehat”, dimana pepatah ini memiliki arti pentingnya aspek kebersihan bagi kesehatan manusia, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, keluarga, serta lingkungan di sekitarnya. Kebersihan atau sanitasi merupakan cara manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari sesuatu yang tidak bersih untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat, nyaman serta terhindar dari berbagai macam penyakit.

Limbah atau sampah adalah barang-barang bekas yang tidak lagi bisa dipakai, sehingga barang bekas ini dianggap tidak lagi bermanfaat dan dibiarkan begitu saja, bahkan dibuangnya di sembarang tempat. Hampir tiap saat atau tiap waktu lingkungan kita dihantui permasalahan sampah yang tak jarang mendatangkan bencana, seperti menyebabkan sumbatan saluran air yang menyebabkan banjir, penyakit diare atau muntaber, hingga menyebabkan polusi udara timbulnya ISPA dan lain-lain.

Namun, di sisi lain terkait masalah sampah ini adalah ada pihak yang mendapatkan keuntungan, yaitu mendapat sumber rezeki (keuangan) untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup. Salah satunya adalah tukang rongsok yang tiap hari memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekitar.

Tukang rongsok selama ini tidak hanya menjadi kelompok masyarakat terpinggirkan dan juga dipandang sebelah mata, tetapi juga memiliki stigma negatif seperti pencuri, mereka ini tidak memiliki banyak pilihan terhadap akses ekonomi. Kondisinya yang terkesan kumuh, sehingga status sosial pemulung sampah tersebut cenderung dipandang rendah oleh sebagian orang. Padahal dengan adanya aktivitas kerja tukang rongsok tersebut memberikan konstribusi dalam bidang kebersihan lingkungan.

Film feature berjudul “Pejuang Pemilah Sampah” ini menceritakan tentang kehidupan seorang lelaki paruh baya yang berprofesi sebagai tukang rongsok. Tokoh utama dalam film ini adalah Mas Nanang, tokoh yang ditampilkan ini menjalani profesi sebagai tukang rongsok. Sedangkan tokoh pendukung yang ditampilkan adalah Mas Heru, Bu Ika Sulistyawati, Bu Mareta Hexa Sevana, dan Pak Tatang.

Tukang rongsok adalah salah satu profesi yang ada di Indonesia yang bertugas mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang, namun realitanya mereka yang mempunyai profesi sebagai seorang tukang rongsok kerap dianggap sebelah mata. Profesi sebagai tukang rongsok sering mendapat stigma negatif oleh sebagian orang. Pandangan yang muncul di kalangan masyarakat seringkali mereka dianggap sebagai pelaku kejahatan dilihat dari tampilannya yang lusuh. Bahkan, sebagian masyarakat yang menolak kehadiran mereka dengan dituliskan “Pemulung dilarang masuk”. Padahal keberadaan mereka sangat membantu masyarakat maupun pemerintah terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan khususnya dari limbah plastik yang sulit terurai di dalam tanah. Hal itu berarti secara tidak langsung pemulung sampah berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, bisa menjadi peluang usaha bagi mereka yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sampah. Namun, menjadi tukang rongsok mungkin menjadi pilihan terakhir karena keberadaan mereka akibat dari ketimpangan pembangunan dan kecilnya lapangan kerja sehingga tidak memiliki banyak akses ekonomi.

Jika ditelisik lebih jauh pada awal tahun 2000, terdapat perubahan pandangan masyarakat terhadap tukang rosok. Pada dasarnya masyarakat masih menganggap tabu akan keberadaan pekerjaan tukang rosok ini, tetapi ada sedikit pengertian terhadap mereka. Tulisan yang mennggiring opini masyarakat terhadap profesi pemulung masih bertebaran, namun banyak warga masyarakat diwilayah tersebut justru yang bekerja menjadi tukang rosok, baik sebagai pengepul atau hanya pengecer. Masyarakat mulai manfaatkan keberadaan tukang rongsok di sekitar mereka. Mulai dari merubah kebiasaan tidak membuang barang-barang yang tidak berguna, menyimpannya, dan keinginannya untuk mendaur ulang limbah dapat disalurkan melalaui tukang rosok dengan *feedback* uang.

Mas Nanang dan para tukang rongsok lainnya tidak bekerja secara individu, mempunyai rekan kerja untuk saling membatu dalam penjualan barang rongsok agar bisa saling mendapatkan keuntungan satu sama lain. Saat ini Mas Nanang mempunyai dua orang rekan kerja yang saling membantu dalam mengumpulkan barang sehingga semua dapat mendapatkan hasil penjualan dari barang roksok juga maksimal.

Setiap selesai mengirim barang ke pengepul besar nanti Mas Nanang akan membagi uang yang didapatkan dengan dua orang rekan kerja beliau tadi. Biasanya jumlahnya ditentukan seberapa banyak barang yang telah dikumpulkan masing-masing mempunyai catatan sendiri. Jika suatu waktu mereka saling mencukupi bagian barang yang kurang maka akan dibagi sama rata oleh Mas Nanang.

Hal ini dilakukan oleh Mas Nanang ataupun tukang rongsok lainnya agar dapat membantu mereka mendapatkan hasil dari berkeliling puluhan kilo setiap hari guna memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai keluarga serta anak-anaknya.

Desa Gatak adalah salah satu desa yang teletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY sebagai tempat lokasi penelitian. Di daerah tersebut terdapat sebagian warga yang berprofesi sebagai seorang tukang rongsok.

Tukang rongsok merupakan salah satu profesi yang pada aktivitas pekerjaannya melibatkan barang bekas pakai orang lain yang dikumpulkan sehingga nanti dapat dijual dan diproses daur ulang menjadi barang yang lebih bermanfaat. Pengumpulan barang-barang bekas ini biasanya dilakukan dengan berkeliling dari setiap sudut wilayah, memilah barang-barang bekas yang dapat didaur ulang. Tak jarang juga masyarakat mengumpulkan sendiri barang-barang yang nantinya akan ditukarkan dengan uang kepada tukang rongsok. Barang yang dicari oleh tukang rongsok adalah kertas, botol plastik, elektonik bekas/rusak, besi, mainan plastik, perkakas dan masih banyak lainnya.

Pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menyebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan berdasarkan asas asas nilai ekonomi, asas tanggung jawab, asas keadilan, asas manfaat, asas kebersamaan, asas kesadaran, asas keamanan, asas keselamatan, dan asas berkelanjutan. Pengelolaan sampah memiliki tujuan agar meningkatkan kualitas lingkungan maupun kesehatan masyarakat dan menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Pemerintah memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah dan lingkungan yang ada di masyarakat untuk itu penulis ingin melihat bagaimana peran pemerintahan yang ada di Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Dari peran yang dijalankan tersebut, pemerintah mengandeng pihak lain seperti tukang rongsok, pemulung, pengepul hingga para pemiliki industri daur ulang sampah. Tukang rongsok merupakan sektor informal yang saat ini bekerja sama dengan depo atau TPS yang disediakan oleh pemerintahan, dalam arti pemerintah juga tidak menutup akses untuk tukang rongsok bekerja sama dalam penguraian sampah yang ada.

Secara khusus, Dinas Lingkungan Hidup tidak menganggap kehadiran tukang rongsok sebagai penghambat dalam penyelesaian permasalahan terkait mengelolaan sampah. Adanya tukang rongsok justru membantu pemerintah mengurangi sampah yang tidak terpilah sehingga dapat memaksimalkan depo atau TPS untuk pembuangan sampah yang dapat terurai.

Dinas lingkungan hidup juga memberikan penjelasan bahwa jika kehadiran tukang rongsok ini mempunyai sistem atau manajemen pengelolaan yang baik maka dapat mempengaruhi nilai jual dan juga akan menimbulkan dampak yang baik pula bagi lingkungan sekitar terkait pengelolaan sampah. Berkaitan dengan stigma masyarakat juga akan membaik seiring berjalannya waktu jika pengelolaan dilakukan dengan manajemen yang lebih baik.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dari sini penting kiranya mencermati peran tukang rongsok dilihat dari 2 sudut pandang, yakni berperan dalam menjaga kelangsungan lingkungan dan keuangan.

Adapun peran tukang rongsok dalam menjaga kelangsungan lingkungan mencakup:

1. Mengurangi Volume Sampah

Tukang rongsok mengumpulkan dan memilah sampah yang bernilai ekonomis, seperti plastik, logam, dan kertas. Dengan demikian, mereka membantu mengurangi volume sampah yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Peran ini sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 28 Ayat (1), yang berbunyi: “Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.”

Proses memilah sampah selama ini memilah sampah biasa dengan spesifik. Tukang rongsok akan menolak sampah yang mengandung bahan berbahaya/beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum terolah, hingga sampah yang timbul secara tidak periodik. Aktivitas pemilahan sampah ini sudah sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 Pasal 2 Ayat (4).

Secara lebih khusus lagi, aktivitas tukang rongsok berlanjut pada penanganan sampah. Penanganan sampah yang dimaksud sudah sesuai dengan mekanisme UU No. 18 Tahun 2008 Pasal 22 Ayat (1). Aktivitas tukang rongsok meliputi:

1. Memilah sampah ke dalam bentuk pengelompokan sekaligus memisah sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
2. Mengumpulkan sekaligus memindah sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
3. Mengangkut sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sementara atau menuju ke tempat pemrosesan akhir;
4. Mengelola sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
5. Memproses akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

2. Meningkatkan Daur Ulang (*Recyle*)

Pengurangan sampah pada tahap ini meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah (sesuai UU No. 18 Tahun 2008 Pasal 20 (1). Setelah mendaur ulang, sampah yang terkumpul kemudian dijual kepada pengepul untuk disetorkan ke industri untuk daur ulang. Aktivitas ini menghasilkan beragam bahan yang kemudian diolah menjadi produk baru.

3. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Pengelolaan sampah selama ini memang belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan serta kesehatan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat untuk hiduplebih sehat.

UU No. 18 Tahun 2008 Pasal 4 juga menyebutkan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan dan' kuaritas menjadikan sampah lingkungan serta sebagai sumber daya. Merespon kondisi tersebut, tukang rongsok terbukti membantu membersihkan lingkungan dengan memungut sampah dari jalanan, gang, dan ruang publik lainnya. Hal ini dapat membantu mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Peran tukang rongsok dalam menjaga kelangsungan keuangan mencakup:

1. Menyediakan Lapangan Kerja

Industri rongsokan menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan.

2. Meningkatkan Pendapatan

Mengacu pada UU No. 18 Tahun 2008 Pasal 3, pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan keadilan, jawab, asas berkelanjutan, dan juga asas nilai ekonomi. Berangkat dari acuan tersebut, tukang rongsok dapat memperoleh pendapatan yang cukup dengan menjual sampah yang mereka kumpulkan. Hal ini dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dasar dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam skala lebih besar, industri daur ulang sampah terbukti berkontribusi pada pemberdayaan (*empowerment*) ekonomi lokal dengan membeli sampah dari masyarakat dan menjualnya kepada pengepul atau industri daur ulang.

Peran tukang rongsok tersebut juga didukung pemerintah dengan: *Pertama*, membuat kebijakan yang mendukung industri rongsok (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah), menyediakan tempat pembuangan sampah (TA) yang terorganisir dan memberikan insentif kepada industri daur ulang; *Kedua*, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan (sanitasi) lingkungan dengan turut proaktif mengelola sampah rumah tangga dan membeli produk daur ulang untuk mendukung industri rongsok dan mengurangi permintaan akan produk baru. Dengan saling bekerja sama yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan tukang rongsok dan industri daur ulang ini turut mendorong tukang rongsok memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan lingkungan dan keuangan.

Namun demikian, eksistensi dan peran tukang rongsok yang diwakili Mas Nanang dan keluarga dalam film feature berjudul “Pejuang Pemilah Sampah” ini memiliki anomali nilai. Di satu sisi, peran yang dijalankan tukang rongsok sangat bermanfaat dan bernilai guna. Bahkan pemerintah pun sangat *support* dan mendukung aktivitas mereka dalam mengelola dan mendaur ulang sampah. Namun berbanding terbalik jika melihat dari status sosial ataupun ekonomi.

Walaupun tukang rongsok memainkan peran penting, namun mereka sering kali bekerja dalam kondisi yang sulit dan berbahaya. Mereka bisa saja berisiko terpapar penyakit karena kadang mereka tidak melengkapi diri dengan alat pelindung diri, pelatihan, dan akses ke layanan kesehatan yang layak. Belum lagi beresiko mengalami kecelakaan, atau bahkan mendapat pelecehan sosial. Eksistensi dan keberadaan tukang rongsok sering ditolak sebagian warga dengan melarang meraka memasuki kawasan huniannya dengan menempelkan “Pemulung Dilarang Masuk” tepat di depan lingkungan tinggal tinggal mereka.

Tukang rongsok ini biasanya berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari barang rongsok yang masih bernilai ekonomis untuk dijual kembali. Mereka berkeliling mencari barang bekas kadang dilakukan dengan berjalan, atau dengan menggunakan gerobak. Terkadang hal ini membikin sebagian masyarakat merasa risih dan bahkan menolak keberadaan mereka.

**KESIMPULAN**

Dari substansi dan tujuan pembuatan film dokumentar berjudul “Pejuang Pemilah Sampah”, penulis mengambil kesimpulan bahwa di film tersebut memperlihatkan peran, ragam aktivitas dan secara tidak langsung juga memperlihatkan gambaran anomali nilai yang saling kontradiktif tukang rongsok. Di satu sisi,peran tukang rongsok diapresiasi dan didukung oleh pemerintah, namun justru sebaian masyarakat menolah eksistensi mereka.

Dalam film feature tersebut, Mas Nanang berperan sebagai tokoh utama mewakili komunitas tukang rongsok yang memainkan peran penting dalam mengelola sampah. Peran tukang rongsok tersebut juga didukung pemerintah dengan: *Pertama*, membuat kebijakan yang mendukung industri rongsok (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah), menyediakan tempat pembuangan sampah (TA) yang terorganisir dan memberikan insentif kepada industri daur ulang; *Kedua*, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan (sanitasi) lingkungan dengan turut proaktif mengelola sampah rumah tangga dan membeli produk daur ulang untuk mendukung industri rongsok dan mengurangi permintaan akan produk baru. Dengan saling bekerja sama yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan tukang rongsok dan industri daur ulang ini turut mendorong tukang rongsok memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan lingkungan dan keuangan.

Sebenarnya keberadaan tukang rongsok berperan penting dalam pembangunan. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga. Oleh karena itu, seharusnya para pemulung sampah mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat. Para tukang rongsok mengumpulkan mengolah barang-barang bekas seperti, gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya. Barang-barang tersebut akan diolah kembali oleh pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat.

**Daftar Pustaka**

Ahmaddien, I., & Susanto, B., 2020. *Eviews 9: Analisa Regresi Data Panel*. Gorontalo: Deas Publishing.

Ali, Muhammad, 2006.  *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Penerbit Pustaka Amani

Dwi Susanto, Tony, 2020. *Metode Penelitian Studi Kasus*,

Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Himawan, Pratista, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Penerbit Homerian Pustaka.

Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang, 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk. Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

# Jurnal Lontar, 2018. Vol. 6 No. 1 (2018): LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi

Kusnandar, 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada

Lutfi Rosidah, Asa, 2022. *Peran Usaha Rongsok Dalam Mensejahterakan Pemulung Di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas (Studi Kasus Usaha Rongsok Di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas),* Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Marguerite, G. et al., 2010. *Methods in Educational Research: From Theory to. Practice*. San Francisco: John Wiley and Sons.

Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter & Penyiar. Radio*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya

Muri Yusuf**,** A., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group

Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Penerbit Homerian Pustaka.

Qardhawi, Yusuf, 1995 *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Pers

Rahmat, Jalaluddin, 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya

R. Ayawaila, Gerzon. 2008. *Feature Dari Ide Sampai Produksi,* Jakarta: Penerbit FFTV- IKJ

R. Rizal Isnanto, 2009. *Etika Profesi*, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro

Repositori, 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*2021, Kementerian Kesehatan RI. 2022; Jakarta; 538

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022

Suharto, Edi. 2009. Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali

Umar Husein, 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit Rajawali

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Wahyuni, Alimuddin, 2012. Skripsi, *Pengaruh Kompensasi Terhadap. Produktivitas Karyawan Pada PT. Bakhrie Telecom Area Makassar*. Universitas. Hassanudin, Makassar

Widoyoko Eko Putro, 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.